

## PENGARUH RETURN ON ASSET, RETURN ON EQUITY, NET PROFIT MARGIN DAN DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP HARGA SAHAM

Neneng Tita Amalya<sup>\*)</sup>

<sup>\*)</sup> dosen Universitas Pamulang, email : [amalyatita@gmail.com](mailto:amalyatita@gmail.com)

---

### ARTICLES INFORMATION

### ABSTRACT

**JURNAL SEKURITAS**  
(Saham, Ekonomi, Keuangan  
dan Investasi)

Vol.1, No.3, Maret 2018  
Halaman : 157 – 181  
© LPPM & Prodi Manajemen  
UNIVERSITAS PAMULANG

ISSN (online) : 2581-2777  
ISSN (print) : 2581-2696

---

**Keyword :**

ROA, ROE, NPM, DER and  
Stock Price

---

**JEL. classification :**  
C31, E50

---

**Contact Author :**

**PRODI MANAJEMEN UNPAM**  
JL.Surya Kencana No.1 Pamulang  
Tangerang Selatan – Banten  
Telp. (021) 7412566, Fax (021) 7412491  
Email :  
[jurnalfinance.unpam@gmail.com](mailto:jurnalfinance.unpam@gmail.com)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh ROA, ROE, NPM dan DER secara simultan dan parsial terhadap harga saham perusahaan pertambangan sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 20 perusahaan pertambangan sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil dengan menggunakan uji F menunjukkan bahwa kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA, ROE, NPM dan DER mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial dengan uji t disimpulkan bahwa secara parsial variabel ROA, ROE dan DER tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Koefisien determinasi yang ditunjukkan dari nilai adjusted Rsquare sebesar 0,218. Hal ini berarti bahwa 21,8% variabel dependen yaitu harga saham dapat dijelaskan oleh empat variabel independen yaitu ROA, ROE, NPM dan DER, sedangkan sisanya 78,2% dijelaskan oleh variabel atau sebab-sebab lainnya diluar model. NPM berpengaruh dominan terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan sektor batubara yang terdaftar pada di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 - 2014.

*This study aims to analyze how much influence ROA, ROE, NPM and DER simultaneously and partially to the stock price of the coal sector mining companies listed in Indonesia Stock Exchange Year 2012-2014 . The sample in this study as many as 20 coal sector mining company listed on the Indonesia Stock Exchange.*

*Results using the F test shows that the company's performance as measured by ROA, ROE, NPM and DER have a significant influence on stock prices. Partially t test concluded that partial ROA, ROE and DER not significantly affect the share price, while the NPM variables significantly influence stock prices. The coefficient of determination shown from R-Square adjusted value of 0.218. This means that 21.8% dependent variable is the stock price can be explained by four independent variables are ROA, ROE, NPM and DER, while the remaining 78.2% is explained by variables or other causes outside the model. NPM dominant influence on stock prices in the sector of coal mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange Period 2012-2014.*



## A. Pendahuluan

Kegiatan bisnis industri dan pertambangan di Indonesia telah berkembang dengan pesat. Sektor pertambangan memiliki peran sebagai penyedia sumber daya energi yang sangat diperlukan bagi pertumbuhan suatu perekonomian negara. Perusahaan dalam mengembangkan usahanya membutuhkan modal yang banyak agar dapat tumbuh dan berkembang secara kompetitif. Bagi perusahaan, pasar modal dapat digunakan sebagai tempat untuk memperoleh tambahan dana untuk kegiatan operasional perusahaan agar kelangsungan hidup perusahaan dapat bertahan dan agar dapat mampu bersaing dengan perusahaan lain. Pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan *sekuritas* (Tandelin, 2006). Ada banyak penyebab yang mendorong sebuah perusahaan menawarkan sahamnya kepada masyarakat luas, diantaranya memperbaiki struktur modal perusahaan, mencari tambahan modal yang digunakan untuk menambah kapasitas produksinya yang terbatas atau memperluas daerah pemasaran dan keinginan untuk memperluas hubungan bisnis (Samsul, 2006).

Saat ini yang menjadi sorotan dalam penilaian harga pasar saham adalah perusahaan tambang, khususnya batu bara. Ditjen Minerba Kementerian ESDM mencatat harga batu bara acuan (HBA) penjualan langsung (*spot*) Januari 2015 turun ke USD63,84 per ton dibandingkan bulan sebelumnya sebesar USD64,65 per ton. Permasalahannya adalah tidak semua perusahaan pertambangan khususnya batu bara mengalami penurunan harga saham disaat nilai HBA sedang turun. hal ini dikarenakan penurunan harga saham tidak mempengaruhi ROA, ROE, NPM dan DER pada periode 2012 – 2014 di beberapa perusahaan pertambangan khususnya batu bara. Fenomena tersebut yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian terhadap *emiten* yang melakukan kegiatan industri batu bara dan menjual atau menerbitkan saham melalui *bursa efek*, dalam mempertanggungjawabkan pengembalian *dividen* kepada para *investor*, membayar *expens-expens*, pajak, dan kestabilan atau peningkatan modal sendiri yang diperoleh. Karena kemampuan perusahaan dalam menghasilkan *profitabilitas* dapat meningkatkan kepercayaan para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Berikut data yang memperlihatkan perbandingan ROA, ROE, NPM, DER, dan Harga Saham pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Ffek Indonesia (BEI) periode tahun 2012 – 2014;

**Tabel 1.1**  
**Perbandingan ROA, ROE, NPM, DER, dan Harga Saham pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2012 – 2014**

Kode Perusahaan	Harga Saham (Rp)			ROA (%)			ROE (%)			NPM (%)			DER (%)		
	2012	2013	2014	2012	2013	2014	2012	2013	2014	2012	2013	2014	2012	2013	2014
ADRO	1590	1185	1090	2.49	5.73	3.4	5.19	12.8	7.18	10.14	10.3	6.98	1.08	1.11	1.23
ARII	850	850	448	-3.74	-7.26	-3.42	-7.77	-8.16	-7.26	-11.47	-9.39	-64	107.92	138.8	215.91
TOBA	860	740	845	0	0.1	0.1	0.1	0.3	0.3	0.8	0.9	1.2	1.4	1.4	1.1
DOID	50	93	193	-1.3	-2.7	-1.7	-17	-42.9	16.8	-2.1	-4.4	2.7	8.8	14.8	12
GEMS	4.175	5.9	1.785	3	3	0	3	4	-1	60	55	-17	8	35	58
KKGI	2.475	2.05	2.05	23	16	7	32	24	18	10.9	8.9	32	42	45	166

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan [www.icamel.id](http://www.icamel.id) (diolah)



Berdasarkan fenomena dan uraian diatas, penulis tertarik untuk menganalisis variabel yang mempengaruhi harga saham pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2012-2014, dengan judul **“Pengaruh ROA, ROE, NPM, Dan DER Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

**A.1. Rumusan Masalah**

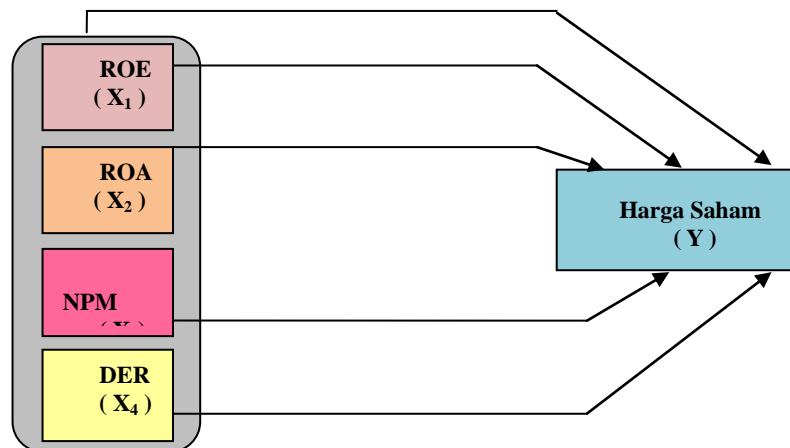
1. Bagaimana pengaruh *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham secara parsial pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Bagaimana pengaruh struktur modal melalui *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham secara simultan pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

**A.2. Tujuan Penelitian**

1. Untuk meneliti bagaimana pengaruh *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), terhadap harga saham secara parsial pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Untuk meneliti bagaimana pengaruh struktur modal melalui *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham secara simultan pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

**A.3. Kerangka Berpikir**

Berdasarkan rekomendasi penelitian terdahulu maka pada penelitian ini objek yang akan diteliti adalah perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode penelitian tahun 2010-2014. Alasan dipilihnya perusahaan pertambangan sub sektor batu bara tersebut sebab sifat dan karakteristik industri pertambangan berbeda dengan industri lainnya. Dimana, kinerja sektor pertambangan di Indonesia pada tahun 2013 masih akan tertekan seiring dengan harga komoditas pertambangan di pasar internasional yang tengah turun. Menurut ketua *Komite Ekonomi Nasional* (KEN,) *Chairul Tanjung*, artikel *Investor Daily Indonesia*. Namun demikian pada era *globalisasi* ini, masih banyak investor yang memiliki minat besar untuk berinvestasi pada sektor pertambangan, sebab dapat memberikan keuntungan (*return*) yang cukup besar pada jangka panjang. Berikut kerangka berpikir yang dituangkan dalam model penelitian pada gambar 2.1;



Gambar 2.1 Model Kerangka Dasar Pemikiran



## B. Landasan Teori

Struktur modal adalah pembelanjaan permanen dimana mencerminkan pengimbangan antara hutang jangka panjang dan modal sendiri. Struktur modal adalah bauran dari hutang, saham preferen, dan saham biasa (Brigham dan Houston, 2006). Weston dan Copeland (2010) memberikan definisi struktur modal sebagai pembiayaan permanen yang terdiri dari utang jangka panjang, saham preferen, dan modal pemegang saham. Menurut Lawrence, Gitman (2000, p.488), definisi struktur modal adalah sebagai berikut: "*Capital Structure is the mix of long term debt and equity maintained by the firm*". Struktur modal perusahaan menggambarkan perbandingan antara utang jangka panjang dan modal sendiri yang digunakan oleh perusahaan.

Saham merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan, selebar saham adalah selebar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemiliknya (berapa pun persinya atau jumlahnya) dari suatu perusahaan yang menerbitkan kertas (saham) tersebut. Menurut Irham Fahmi dalam bukunya yang berjudul "*Pengantar Pasar Modal*" (2012:81) mendefinisikan bahwa saham adalah ;

- Tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan.
- Kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.
- Persediaan yang siap untuk dijual.

## Penilaian Harga Saham

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012 :102): "Harga saham merupakan harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik atau pun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Ia dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham."

Menurut Irham Fahmi (2012:87) ada beberapa kondisi dan situasi yang menentukan suatu saham itu akan mengalami *fluktuasi*, yaitu:

- Kondisi mikro dan makro ekonomi;
- Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha), seperti membuka kantor cabang (*branch office*), kantor cabang pembantu (*sub branch office*) baik yang dibuka di domestik maupun luar negeri;
- Pergantian direksi secara tiba-tiba;
- Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan;
- Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya;
- Risiko sistematis, yaitu suatu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat;
- Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham.

## Return On Equity (ROE)

Menurut Mardiyanto (2009: 196) ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para pemegang saham. ROE dianggap sebagai representasi dari kekayaan pemegang saham atau nilai perusahaan. Fred dan Brigham (2001: 101) berpendapat bahwa "*Return On Equity (ROE) is the ratio of net income to common equity: measures the ratio of return on common stockholders investment*". Tingkat ROE memiliki hubungan yang positif dengan harga



saham, sehingga semakin besar ROE semakin besar pula harga pasar, karena besarnya ROE memberikan indikasi bahwa pengembalian yang akan diterima investor akan tinggi sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut, dan hal itu menyebabkan harga pasar saham cenderung naik. . *Return on Equity* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

### **Return On Asset (ROA)**

*Return On Assets* (ROA) yang sering disebut juga sebagai *return on investment* (ROI) digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi, menurut Mardiyanto (2009:196). Rasio ini merupakan rasio yang terpenting diantara *rasio rentabilitas/profitabilitas* yang lainnya. ROA mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih setelah pajak dari *total assets* yang digunakan untuk operasional perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak, yang juga dapat diartikan bahwa kinerja perusahaan semakin efektif (Tangkilisan, 2003). Secara matematis ROA dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income After Tax}}{\text{Total Assets}}$$

Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan ROA menunjukkan kemampuan atas modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba.

### **Net Profit Margin (NPM)**

Menurut Alexandri (2008: 200) *net profit margin* (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak. Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan *investor* untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. *Net Profit Margin* secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut: (Arthur J Keown, John D. Martin, J. William Petty, David. F. Scott. JR, 2008);

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan}}$$

### **Debt To Equity Ratio (DER)**

Rasio solvabilitas dalam penelitian ini diukur dalam skala rasio yaitu *debt to equity ratio* (DER). Semakin besar DER menunjukkan bahwa struktur modal lebih banyak memanfaatkan hutang dibandingkan dengan modal sendiri. Menurut Bambang Riyanto (2001:32), "rasio utang dimaksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua utang-utangnya (baik hutang jangka pendek maupun utang jangka panjang)". Pembiayaan dengan utang, memiliki 3 implikasi penting (1) memperoleh dana





melalui utang membuat pemegang saham dapat mempertahankan pengendalian atas perusahaan dengan investasi yang terbatas, (2) kreditur melihat ekuitas, atau dana yang disetor pemilik, untuk memberikan *margin* pengaman, sehingga jika pemegang saham hanya memberikan sebagian kecil dari total pembiayaan, maka risiko perusahaan sebagian besar ada pada kreditur; (3) jika perusahaan memperoleh pengembalian yang lebih besar atas investasi yang dibiayai dengan dana pinjaman dibanding pembayaran bunga, maka pengembalian atas modal pemilik akan menjadi lebih besar. Akan tetapi, jika pengembalian yang diperoleh atas investasi yang dibiayai dengan dana pinjaman dibandingkan dengan bunga, maka pengembalian atas modal pemilik semakin kecil. Rasio antara sumber dana dari pihak eksternal (hutang) terhadap sumber dana pihak internal (ekuitas) lazim disebut sebagai *Debt to equity Ratio* (Brigham,1983). Rasio *Debt to Equity Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Tota Hutang}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}}$$

### C. Metodologi Penelitian

#### Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2012-2014 sebanyak 20 perusahaan dengan total 60 Laporan Keuangan yang telah di publikasikan (diaudit).

#### Metode Penelitian

Kategori penelitian dalam penulisan tesis ini menggunakan pendekatan deskriptif. yaitu suatu penelitian dengan membuat deskripsi data yang diambil dari informasi laporan keuangan Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah di publikasikan (diaudit). Dengan pendekatan penelitian tersebut, penulis berusaha merumuskan kebenaran dari teori atau kajian data yang diperoleh dari berbagai rujukan buku-buku, artikel dari media majalah khusus yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia per bulannya dan hasil penelitian sebelumnya dengan cara menerapkannya dalam penelitian ini.

#### Teknik pengumpulan data.

Teknik pengambilan *sampel* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *metode purposive sampling*, yaitu *sampel* dipilih dengan pertimbangan atau kriteria – kriteria tertentu, dengan tujuan agar diperoleh *sampel* yang *representatif* dengan penelitian yang dilakukan. Pengumpulan sampel dengan mengunjungi Bursa Efek Indonesia (perpustakaan) yang terletak di *area* SCBD, Sudirman, Jakarta, Indonesia. Mengamati data-data laporan keuangan perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2012-2014 sebanyak 20 perusahaan dengan total 60 Laporan Keuangan yang telah di publikasikan (diaudit).

#### Teknik Analisis Data.

Setelah data diperoleh, tahapan selanjutnya adalah mengolah data dengan cara:

- Menganalisa laporan keuangan perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2012-2014 sebanyak 20 perusahaan dengan total 60 Laporan Keuangan yang telah di publikasikan (diaudit).
- Membandingkan data laporan keuangan dari 20 perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2012-2014 dimana tidak semua perusahaan pertambangan khususnya batu bara mengalami penurunan harga saham disaat nilai HBA sedang turun tetapi tidak mempengaruhi ROA, ROE, NPM dan DER pada periode 2012 – 2014 ( Tabel 1.1 )



#### D. Hasil Analisis

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2012-2014 dari 20 perusahaan tidak semua perusahaan pertambangan khususnya batu bara mengalami penurunan harga saham disaat nilai HBA sedang turun tetapi tidak mempengaruhi ROA, ROE, NPM dan DER pada periode 2012 – 2014.

#### E. Analisis Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut ini akan diuraikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh *Return On Equity*, *Return On Asset*, *Net Profit Margin* dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham perusahaan pertambangan sektor batubara di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014.

##### Analisis Deskripsi

##### Perkembangan *Return On Equity*

Menurut Mamduh Hanafi (2008:42), menyatakan bahwa ROE mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan modal tertentu. Rasio ini merupakan ukuran *profitabilitas* dilihat dari sudut pandang pemegang saham. Menurut Irham Fahmi (2012:99): “Umumnya suatu perusahaan yang mempunyai ROE 12% dinilai sebagai suatu investasi yang wajar. Perusahaan –perusahaan yang bisa menghasilkan ROE lebih daripada 15% secara konsisten adalah sangat luar biasa dan dinilai sebagai investasi yang wajar.” Dibawah ini hasil pengolahan data *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan pertambangan sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014 (perhitungan ROE ada dalam lampiran).

**Tabel 4.1**  
**Perkembangan Data *Return On Equity***

No	Emiten	2012	2013	2014	Mean
1	ADRO	5,19	12,8	7,18	8,39
2	ARII	-7,77	-8,16	-7,26	-7,73
3	ATPK	-36,1	1,2	4,5	-10,13
4	<b>BRAU</b>	<b>-74,38</b>	-20,3	<b>-74,4</b>	-56,36
5	BSSR	12,00	5,00	3,00	6,67
6	<b>BUMI</b>	20,4	<b>92,6</b>	<b>77,1</b>	63,37
7	BYAN	-2,7	-12,3	-74	-29,67
8	DEWA	0,00	-0,23	-0,15	-0,13
9	<b>DOID</b>	-17	<b>-42,9</b>	16,8	-14,37
10	GEMS	3,00	4,00	-1	2,00
11	<b>GTBO</b>	<b>54,8</b>	-8,14	-6,72	13,31
12	HRUM	0,3	0,3	0,3	0,3
13	ITMG	43,00	23,00	22,00	29,33
14	KKGI	32,00	24,00	18,00	24,67
15	MBAP	34,52	20,14	0,93	18,53
16	MYOH	13,3	22,2	26,7	20,73
17	PKPK	-19,38	0,19	-5,19	-8,13
18	PTBA	34,1	24,5	23,3	27,3
19	SMMT	3,00	4,00	-1	2,00
20	TOBA	0,1	0,3	0,3	0,23
	Mean	<b>4,92</b>	<b>7,11</b>	<b>1,52</b>	4,52



	Standar Deviasi	29,11	26,08	32,01	24,48
	Terendah	-74,38	-42,9	-74,4	
	Tertinggi	54,8	92,6	77,1	

berikut analisa mengenai data *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012 sampai dengan 2014:

1. Pada tahun 2012 rata-rata *Return On Equity* sebesar 4.92. ROE yang paling tertinggi ada pada perusahaan Garda Tujuh Buana Tbk (GTBO) sebesar 54.80, hal ini terjadi karena modal pada tahun tersebut meningkat dibanding tahun sebelumnya. Laba juga mengalami peningkatan karena biaya yang dikeluarkan menurun. Dan ROE terendah pada perusahaan Berau Coal Energy Tbk., (BRAU) sebesar minus 74.38 karena modal yang dimiliki menurun dari tahun sebelumnya, perusahaan mengalami kerugian karena pendapatan yang diperoleh lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan.
2. Pada tahun 2013 rata-rata *Return On Equity* sebesar 7.11. ROE yang paling tertinggi pada perusahaan BUMI sebesar 92.60. Hal ini terjadi karena modal menurun dibanding tahun sebelumnya yang disebabkan laba ditahan defisit. Pendapatan menurun dan beban yang harus dikeluarkan sangat besar terutama beban bunga dari keuangan. Dan ROE terendah pada perusahaan DOID sebesar minus 42.90, hal ini disebabkan karena modal menurun, rugi yang dialami tahun tersebut karena beban lain-lain yang terlalu besar sedangkan beban operasi menurun walaupun pendapatan juga menurun.
3. Pada tahun 2014 rata-rata *Return On Equity* sebesar 1.52. dimana ROE tertinggi ada pada perusahaan BUMI sebesar 77.10. Padahal perusahaan tersebut mengalami kerugian hal ini disebabkan beban bunga yang terlalu besar, modal menurun karena pinjaman. laba ditahan defisit. Dan ROE terendah pada perusahaan BRAU sebesar minus 74.40. Hal ini terjadi karena perusahaan mengalami kerugian walaupun tidak sebesar tahun sebelumnya dan modal yang dimiliki menurun karena adanya kerugian penyusutan.

### Perkembangan *Return On Assets*

*Return On Assets* (ROA) adalah rasio yang memberikan informasi seberapa efisien suatu perusahaan dalam melakukan kegiatan usahanya, karena rasio ini mengindikasikan seberapa besar keuntungan yang dapat diperoleh terhadap setiap rupiah asetnya. Semakin besar ROA semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan dan semakin baik posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset. Begitu juga sebaliknya bila ROA kecil maka tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan akan kecil dan posisi perusahaan akan kurang baik. Menurut Irham Fahmi (2012:98) : "*Return On Asset* sering juga disebut sebagai *Return On Investment*, karena ROA ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan."

Dibawah ini hasil pengolahan data *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan pertambangan sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014 (perhitungan ROA ada dalam lampiran).

**Tabel 4.2**  
**Perkembangan Data *Return on Assets***

No	Emiten	2012	2013	2014	Mean
1	ADRO	2,49	5,73	3,4	3,87





2	ARII	-3,74	-7,26	-3,42	-4,81
3	ATPK	-11,1	0,88	2,95	-2,42
4	BRAU	-8,38	-8,1	-8,4	-8,29
5	BSSR	7,00	3,00	2,00	4,00
6	BUMI	15,05	64,2	47,92	42,39
7	BYAN	-0,8	-3,5	-16,3	-6,87
8	DEWA	0,00	-0,14	-0,09	-0,08
9	DOID	-1,3	-2,7	-1,7	-1,9
10	GEMS	3,00	3,00	0,00	2,00
11	GTBO	25,41	-6,74	-5,69	4,33
12	HRUM	0,2	0,2	0,2	0,2
13	ITMG	29,00	15,00	15,00	19,67
14	KKGI	23,00	16,00	7,00	15,33
15	MBAP	7,27	5,32	0,2	4,26
16	MYOH	2,8	9,6	13,2	8,53
17	PKPK	-9,38	0,09	-2,29	-3,86
18	PTBA	26,8	22,8	15,9	21,83
19	SMMT	3,00	3,00	0,00	2,00
20	TOBA	0,00	0,1	0,1	0,07
	Mean	5,52	6,02	3,5	5,01
	Standar Deviasi	12,1	15,83	12,91	11,93
	Terendah	-11,1	-8,1	-16,3	
	Tertinggi	29	64,2	47,92	

Berdasarkan data pada tabel 4.2 diatas, berikut analisa mengenai data *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012 sampai dengan 2014:

1. Pada tahun 2012 rata-rata *Return On Asset* sebesar 5.52. ROA yang paling tertinggi ada pada perusahaan Indo Tambang Megah Raya Tbk., (ITMG), sebesar 29.00. hal ini disebabkan *total assets* pada tahun tersebut meningkat dibanding tahun sebelumnya. Laba juga mengalami peningkatan karena biaya umum dan administrasi yang dikelurakan menurun. Dan ROA terendah ada pada perusahaan ATPK Resources Tbk., (ATPK) sebesar minus 11.10, dikarenakan walaupun *total assets* ATPK mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya dan pendapatan juga meningkat karena adanya peningkatan dalam *assets* lancar dan penambahan modal disetor (Laporan Direksi ATPK Tbk. Tahunan 2012, *Annual Report*) tetapi perusahaan mengalami kerugian karena adanya
  2. peningkatan pada biaya operasional dan kewajiban (*liabilitas*) yang harus dibayarkan oleh perusahaan pada pihak ketiga.
3. Pada tahun 2013 rata-rata *Return On Assets* sebesar 6.02. ROA tertinggi pada perusahaan BUMI sebesar 64.20. Walaupun *total assets* mengalami penurunan di tahun tersebut dibandingkan tahun sebelumnya dan perusahaan juga mengalami kerugian tetapi tingkat utang perusahaan mengalami peningkatan, yang berasal dari pinjaman bank dan adanya tambahan modal yang disetor (*Annual Report* Tahunan 2013) Dan ROA terendah ada pada perusahaan BRAU sebesar minus 8.10. hal ini disebabkan turunnya *total assets* yang dimiliki perusahaan dan kerugian yang dialami BRAU dikarenakan adanya peningkatan pada beban pokok penjualan dan pemasaran (*SindoNews.com, Jumat 30 Agustus 2013, 10.56 WIB, Dana Aditiasari*)
4. Pada tahun 2014, rata-rata *Return On Assets* sebesar 3.50. ROA tertinggi sebesar 47.92 ada pada perusahaan BUMI, dikarenakan adanya penambahan modal yang disetor dan tingkat utang yang berasal dari pinjaman bank juga meningkat walaupun



perusahaan tersebut mengalami kerugian dan penurunan terhadap *total assets* perusahaan.. Dan ROA terendah ada pada perusahaan BYAN sebesar minus 16.30, hal ini terjadi dikarenakan turunnya *total assets* yang dimiliki perusahaan dan kerugian yang dialami BYAN dikarenakan penyusutan terhadap beban pokok pendapatan dan adanya selisih kurs dari tahun yang lalu (*SindoNews.com, Senin, 19 January 2015, 14:27 WIB, J Erna*)

### Perkembangan *Net Profit Margin*

*Net Profit Margin* mengukur rasio laba bersih terhadap penjualan bersih. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari setiap penjualan bersih, yaitu persentase laba bersih yang diperoleh perusahaan dari tiap penjualan bersih. menurut Gitman (2009:67) : “*The net profit margin measures the percentage of each sales dollar remaining after all costs and expenses, including interest, taxes, and preferred stock dividends, have been deducted. The higher the firm’s net profit margin, the better.*” Menurut Bastian dan Suhardjono (2006:299) pengertian *Net Profit Margin* adalah : “perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi.” Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* merupakan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. *Net Profit Margin* dapat disebut juga sebagai ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan dan bisa juga diinterpretasikan sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan pada periode tertentu.

Dibawah ini hasil pengolahan data *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan pertambangan sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014 (perhitungan NPM ada dalam lampiran).

**Tabel 4.3**  
**Perkembangan Data *Net Profit Margin***

No	Emiten	2012	2013	2014	Mean
1	ADRO	10,14	10,3	6,98	9,14
2	ARII	-11,47	-9,39	-64	-28,29
3	ATPK	-9,22	3,19	7,87	0,61
4	BRAU	-11,76	-11,4	-11,8	-11,65
5	BSSR	9,00	3,00	1,00	4,33
6	BUMI	3,5	15,8	9,9	9,73
7	BYAN	-1	-4,8	-22,8	-9,53
8	DEWA	-0,12	-0,23	0,00	-0,12
9	DOID	-2,1	-4,4	2,7	-1,27
10	GEMS	60,00	55,00	-17	32,67
11	GTBO	50,57	-21,13	-15,46	4,66
12	HRUM	12,3	4,8	0,1	5,73
13	ITMG	18,00	9,00	10,00	12,33
14	KKGI	10,9	8,9	32,00	17,27
15	MBAP	0,17	0,13	0,86	0,39
16	MYOH	2,00	7,1	8,9	6,00
17	PKPK	-37,21	0,16	-3,08	-13,38



18	PTBA	25,00	16,5	15,4	18,97
19	<b>SMMT</b>	<b>60,00</b>	<b>55,00</b>	-17	32,67
20	TOBA	0,8	0,9	1,2	0,97
	Mean	<b>9,48</b>	<b>6,92</b>	<b>-2,71</b>	<b>4,56</b>
	Standar Deviasi	24,2	18,75	19,32	14,55
	Terendah	-37,21	-21,13	-64	
	Tertinggi	60,00	55,00	32,00	

Berdasarkan data pada tabel 4.3 diatas, berikut analisa mengenai data *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012 sampai dengan 2014:

1. Pada tahun 2012 rata-rata *Net Profit Margin* sebesar 9.48. NPM tertinggi pada perusahaan GEMS dan SMMT sebesar 60.00. ke dua perusahaan ini mengalami nilai NPM tertinggi dengan nilai yang sama disebabkan laba setelah pajak mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya dan penjualan (*sales*) pun mengalami kenaikan sedangkan biaya-biaya operasional menurun, hal ini menginterpretasikan sebagai kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biaya di perusahaan. Sedangkan NPM terendah ada pada perusahaan PKPK sebesar minus 37.21, hal ini terjadi dikarenakan perusahaan tersebut mengalami kerugian (*loss*) dibanding tahun sebelumnya sedangkan beban bunga (*interest expense*) mengalami peningkatan dan penjualan (*sales*) mengalami penurunan pada tahun tersebut dibanding tahun sebelumnya . Dan diduga perusahaan PKPK melakukan motivasi politik dengan tujuan tertentu seperti perusahaan *go public* cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat. Perusahaan-perusahaan besar cenderung menurunkan laba untuk mengurangi *visibilitasnya* khususnya selama periode kemakmuran tinggi. Tindakan ini dilakukan untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah misalnya subsidi.
2. Tahun 2013, rata-rata *Net Profit Margin* sebesar 6.92, dimana NPM tertinggi sebesar 55.00 juga dipegang oleh perusahaan GEMS dan SMMT. Hal ini terjadi disebabkan ditengah kondisi industri batu bara yang kurang kondusif sepanjang tahun 2013, GEMS berhasil membukukan laba bersih sebesar Rp170,3 miliar dengan penjualan neto mencapai Rp4,4 triliun, kata Presiden Direktur GEMS Fuganto Widjaja dalam keterangan tertulisnya, Kamis (10/4/2014), Jakarta, APBI-ICMA. "Membaiknya kondisi ekonomi global diduga menjadi salah satu pemicu melesatnya target produksi perseroan sepanjang tahun ini. Target produksi batu bara di tahun ini naik 28 persen dibandingkan tahun lalu," kata Sekretaris Perusahaan Golden Energy Mines, Sudin Sudirman kepada Koran Jakarta, Rabu (5/2). Mengacu pada data dari Kementrian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), harga batu bara acuan untuk bulan Januari berada di angka 81,90 dollar Amerika Serikat (AS) per ton, naik tipis 1,97 persen dibandingkan harga batu bara acuan di bulan Desember 2013 yang berada di level 80,31 dollar AS per ton. Begitupula dengan keadaan *Net Profit Margin* perusahaan SMMT, mengalami peningkatan dengan memperoleh laba bersih sekitar 25-30% dari tahun yang lalu, kata Direktur Utama SMMT Hendra Surya, Bisnis.com, Jakarta. Sedangkan NPM terendah sebesar 21.13 ada pada perusahaan GTBO, dikarenakan perusahaan GTBO mengalami kerugian (*loss*) yang disebabkan adanya peningkatan pada kewajiban yang harus dibayarkan kepada pihak ketiga dan utang pajak yang harus dibayar perusahaan sedangkan penjualan mengalami penurunan dibandingkan tahun yang lalu dan melemahnya nilai rupiah terhadap dollar Amerika pada tahun tersebut dimana sebagian besar biaya operasional dilakukan dalam mata uang Amerika Serikat.



3. Pada tahun 2014, rata-rata *Net Profit Margin* sebesar 2.71, dimana NPM tertinggi ada pada perusahaan KKGI sebesar 32.00, Hal ini terjadi dikarenakan perusahaan berhasil meningkatkan laba bersih sebesar Rp.52.4 miliar dibanding tahun sebelumnya, [www.saham.ws/kkgi](http://www.saham.ws/kkgi). Sedangkan NPM terendah sebesar minus 64.00 ada pada perusahaan ARII, dikarenakan perusahaan mengalami kerugian yang disebabkan masih melemahnya harga rata-rata batubara acuan (HBA) sepanjang tahun tersebut. Begitu pula dengan penjualan ARII mengalami penurunan yang disebabkan, “penurunan produksi batubara lantaran harga jual telah mendekati biaya produksi, sehingga perusahaan perlu melakukan efisiensi. Oleh karena itu, kegiatan operasi produksi perusahaan dari Hutan Kukar di Kalimantan Timur turun cukup dalam”, kata Joko Kus Sulistyoko, Direktur Atlas Resources. (TRIBUNENEWS.com, Jakarta, Jumat, 19 Desember 2014 12:34 WIB)

### Perkembangan *Debt To Equity Ratio*

*Debt To Equity Ratio* (DER), yaitu rasio yang menunjukkan besarnya hutang yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan. Brigham dan Houston (2001:39) mengatakan bahwa perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil dapat lebih aman memperoleh lebih banyak pinjaman dan menanggung beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil. Penelitian empiris oleh Krishnan (1996), Badhuri (2002), Moh'd (1998), dan Majumdar (1999) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan (*growth of sales*) merupakan salah satu variabel yang berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan. Semakin tinggi struktur aktiva maka semakin tinggi struktur modalnya berarti semakin besar aktiva tetap yang dapat dijadikan agunan hutang oleh perusahaan tersebut. Sebaliknya, semakin rendah struktur aktiva dari suatu perusahaan, semakin rendah kemampuan dari perusahaan tersebut untuk dapat menjamin hutang jangka panjangnya. Semakin besar rasio *Debt To Equity Ratio* menunjukkan semakin besar tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal (*kreditur*) dan semakin besar pula beban biaya hutang (biaya bunga) yang harus ditanggung oleh perusahaan.

Dibawah ini hasil pengolahan data *Debt To Equity Ratio* (DER) pada perusahaan pertambangan sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014 (perhitungan DER ada dalam lampiran). ( Lihat; Tabel 4.4 )

**Tabel 4.4**  
**Perkembangan Data *Debt to Equity Ratio***

No	Emiten	2012	2013	2014	Mean
1	ADRO	1,08	1,11	1,23	1,14
2	ARII	107,92	138,8	215,91	154,21
3	ATPK	231,03	32,76	52,81	105,53
4	BRAU	7,88	2,4	7,9	6,06
5	BSSR	14,00	5,00	3,00	7,33
6	BUMI	0,23	0,28	0,42	0,31
7	BYAN	186,9	105,8	97,1	129,93
8	DEWA	0,61	0,65	0,6	0,62
9	DOID	8,8	14,8	12,00	11,87
10	GEMS	8,00	35,00	58,00	33,67
11	GTBO	1,16	0,21	0,18	0,52
12	HRUM	-0,7	-2	-6,3	-3
13	ITMG	49,00	48,00	45,00	47,33
14	KKGI	42,00	45,00	166,00	84,33
15	MBAP	3,75	2,78	1,68	2,74



16	MYOH	2,00	1,00	0,7	1,23
17	<b>PKPK</b>	<b>126,41</b>	106,41	106,67	113,16
18	PTBA	28,8	24,7	29,6	27,7
19	SMMT	8	35	58	33,67
20	TOBA	1,4	1,4	1,1	1,3
	Mean	<b>41,41</b>	<b>29,96</b>	<b>42,58</b>	<b>37,98</b>
	Standar Deviasi	67,71	41,4	61,3	50,47
	Terendah	-0,7	-2	-6,3	
	Tertinggi	231,03	138,8	215,91	

Berdasarkan data pada tabel 4.4 diatas, berikut analisa mengenai data *Debt To Equity Ratio* (DER) pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012 sampai dengan 2014:

1. Pada tahun 2012 rata-rata *Debt To Equity Ratio* sebesar 41.41 dimana DER tertinggi ada pada perusahaan ATPK sebesar 231.03 Hal ini terjadi disebabkan tingginya hutang yang tercatat pada tahun tersebut karena lemahnya harga rata-rata batubara acuan (HBA) dan ATPK mengalami kerugian walau demikian nilai utang tersebut menurun dibanding tahun sebelumnya Dan ATPK berhasil menaikkan 25% penjualan batubaranya dan meningkatkan kinerja produksi, kata Awal, (Komisaris Utama ATPK, *Annual Report* 2012) walau demikian penjualan tersebut belum memenuhi target akibat dari krisis moneter dunia yang memperlambat pertumbuhan ekonomi dunia dan adanya peraturan pemerintah yang diberlakukan pada tanggal 25 Agustus 2011, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral ("ESDM") mengeluarkan Keputusan Menteri No. 1991.K/30/MEM/2011 tentang penetapan kebutuhan dan persentase batas minimal DMO tahun 2012 menjadi sebesar 24,72%. Pada tanggal 31 Oktober 2012, Menteri ESDM mengeluarkan Keputusan Menteri No.909.K/30/DJB/2012 tentang Perubahan Penetapan Kebutuhan dan Persentase Minimal Penjualan Batubara untuk Kepentingan Dalam Negeri Tahun 2012 yang merevisi persentase batas minimal DMO tahun 2012 menjadi sebesar 20,47%. Direksi melaporkan bahwa Perseroan telah memenuhi batas minimum dari kewajiban pasar domestik untuk tahun 2012. Sedangkan DER terendah sebesar minus 0.70 ada pada perusahaan HRUM, dikarenakan turunya biaya operasional perusahaan, utang bank yang berhasil dilunasi pada tahun tersebut dan kenaikan volume penjualan batubara, membuat *total assets* HRUM meningkat dibanding tahun sebelumnya dan penurunan modal operasional akibat harga jual rata-rata batubara (HBA) yang relatif stabil.
2. Tahun 2013 rata-rata *Debt To Equity Ratio* sebesar 29.96 dimana DER tertinggi ada pada perusahaan ARII sebesar 138.88. Hal ini terjadi disebabkan meningkatnya kewajiban perusahaan akibat tingginya biaya operasional yang harus dikeluarkan sehingga perusahaan mengalami kerugian dan adanya penambahan modal sebesar USD20 juta hingga USD25 juta. Dana tersebut berasal dari kas internal perseroan. Direktur Tidak Terafiliasi ARII, Eddy Salimah mengatakan dana belanja modal tersebut digunakan untuk *haul road* I dan pengembangan infrastruktur, sementara untuk *haul road* II masih dalam banyak proses. "Untuk proyek *haul road* II, sampai saat ini perizinannya belum selesai," ungkapnya di Gedung BEI Jakarta, Rabu (13/3/2013). Dan DER terendah sebesar minus 2.00 ada pada perusahaan HRUM, dikarenakan perusahaan berhasil memenuhi kewajiban-kewajiban dan biaya operasional yang menurun sementara volume penjualan batubara meningkat dan turunya modal operasional akibat harga jual rata-rata batubara (HBA) yang relatif stabil.



## Perkembangan Harga saham

Pada penelitian ini harga saham diambil dari harga penutupan akhir tahun. Sebab harga saham merupakan indikator keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaannya. Jika harga saham suatu perusahaan selalu mengalami kenaikan, maka investor dapat menilai bahwa perusahaan tersebut berhasil mengelola usahanya. Harga saham dibagi menjadi dua model yaitu model *level* dan model *return*. Dalam penelitian ini model harga saham yang digunakan berupa model *level*. Harga saham harian yang dipakai adalah harga saham penutupan (*closing price*), pada tanggal saat dipublikasikan. "Harga saham terbentuk berdasarkan pertemuan antara penawaran jual dan permintaan beli saham" (*idx.co.id*). Menurut Anoraga (2006:59) dan Rusdin (2006: 68), penentuan harga pasar saham dapat dilihat pada harga penutupan (*closing price*). Menurut Irham Fahmi (2012:81) mendefinisikan bahwa saham adalah :

- Tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan.
- Kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.
- Persediaan yang siap untuk dijual.

Sedangkan menurut Rusdin (2008:66) : "Harga saham ditentukan menurut hukum permintaan penawaran atau kekuatan tawar menawar. Makin banyak orang yang ingin membeli, maka harga saham tersebut cenderung naik. Sebaliknya, makin banyak orang yang ingin menjual saham, maka saham tersebut akan bergerak turun."

Berikut perkembangan data harga saham perusahaan pertambangan sektor batubara di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2012-2014. (tabel 4.5)

**Tabel 4.5**  
**Perkembangan Data Harga saham**

No	Emiten	2012	2013	2014	Mean
1	ADRO	1.590	1.185	1.090	1.288
2	ARII	850	850	448	716
3	ATPK	207	207	209	208
4	BRAU	195	186	186	189
5	BSSR	2.075	1.950	1.590	1.872
6	BUMI	747	380	80	402
7	BYAN	8.450	8.500	6.650	7.867
8	<b>DEWA</b>	89	<b>50</b>	50	63
9	<b>DOID</b>	<b>50</b>	93	193	112
10	GEMS	4.175	5.900	1.785	3.953
11	GTBO	560	720	363	548
12	HRUM	4.800	2.750	1.660	3.070
13	<b>ITMG</b>	<b>35.500</b>	<b>28.500</b>	15.375	26.458
14	KKGI	2.475	2.050	2.050	2.192
15	MBAP	1.250	1.105	1.105	1.168
16	MYOH	730	490	458	559
17	PKPK	260	86	88	145
18	PTBA	14.400	10.200	12.500	12.367
19	SMMT	4.175	5.900	1.785	3.953
20	TOBA	860	740	845	815
	Mean	<b>4.172</b>	<b>3.592</b>	<b>2.428</b>	<b>3.397</b>
	Standar Deviasi	8.164	6.572	4.222	6.233
	Terendah	50	50	50	
	Tertinggi	35.500	28.500	15.375	



Pada tabel 4.5 dapat dilihat rata-rata harga saham perusahaan pertambangan sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia cenderung menurun selama periode tahun 2012-2014. PT.Indo Tambang Megah Raya Tbk memiliki harga saham paling tinggi, sebaliknya PT.Darma Henwa Tbk memiliki harga saham paling kecil. Berdasarkan data pada tabel 4.5 di atas, berikut analisa mengenai data harga saham pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012 sampai dengan 2014:

1. Pada tahun 2012, rata-rata harga saham sebesar 4.172, dimana harga saham tertinggi ada pada perusahaan ITMG sebesar Rp.35.500,-. Di tengah anjloknya kinerja fundamental keuangan perusahaan, harga saham ITMG justru mengalami penguatan dalam 2 hari terakhir, *Adam Nugroho/Junior Analyst Equity Research at Vibiz Researc, Editor: Jul Allens*, (Sumber : <http://vibiznews.com/feed/> ); tercatat nilai ROA dan ROE yang diperoleh oleh perusahaan ITMG masing-masing sebesar 18% dan 43%, mengindikasikan perusahaan ITMG berhasil melakukan efisiensi dalam strategi manajemen biaya (Sumber; [m-detikfinance.com](http://m-detikfinance.com)) yang cukup signifikan dari penggunaan aset dan ekuitas untuk meraih laba. Sementara nilai harga saham terendah ada pada perusahaan DOID sebesar Rp.50,-. Hal tersebut dikarenakan lesunya industri batu bara dunia menyebabkan melemahnya harga batu bara membuat DOID melakukan efisiensi produksinya sebesar 3,1 juta ton atau turun 6% dari bulan Juni tahun lalu sebesar 3,3 juta ton (Sumber; [m-detikfinance.com](http://m-detikfinance.com)), 24Juli2012. Dampaknya DOID meningkatkan anggaran belanja modalnya (*capital expenditure/capex*) sebesar 36% dibanding 2011 yang sebesar US\$ 220 juta.
2. Tahun 2013, rata-rata harga saham sebesar 3.592, dimana harga saham tertinggi ada pada perusahaan ITMG sebesar Rp.28.500,-. Walaupun turun dari tahun sebelumnya namun diantara emiten-emiten yang bergerak di sektor batu bara ITMG berhasil menstabilkan manajemen perusahaannya bahkan emiten ini dikenal "*loyal*" membagi-bagikan deviden besar kepada investornya sebesar 85% yang diambil dari perolehan laba bersih perseroan tahun buku 2012 sebesar US\$ 432 juta dengan nilai US\$ 38 sen per saham. kata Direktur Keuangan ITMG Edward Manurung usai acara RUPST, di Hotel Dharmawangsa, Jakarta, Kamis (28/3/13). Dan nilai harga saham terendah sebesar Rp.50,- ada pada perusahaan DEWA. Dikarenakan lesunya industri batu bara dunia menyebabkan melemahnya harga batu bara, walaupun demikian, Presiden Direktur DEWA, Wachjudi Martono, mengatakan, para investor diimbau untuk membeli saham lebih banyak lagi. Selagi harganya murah," ujarnya di Balai Kartini, MetroNews.com, Jakarta.
3. Dan pada tahun 2014, rata-rata harga saham sebesar 2.426, dimana harga saham tertinggi ada pada perusahaan ITMG sebesar Rp.15.375,-. Walaupun terus mengalami penurunan terhadap harga saham, ITMG masih dapat menghasilkan laba dan ekuitas tetap bertumbuh, hanya saja kecepatan pertumbuhannya berkurang. (Sumber; [m-detikfinance.com](http://m-detikfinance.com)) karena lesunya industri batu bara dunia dan akibat turunnya nilai harga minyak. Sementara nilai harga saham terendah sebesar Rp.50,- masih dipegang oleh perusahaan DEWA. Perusahaan ini terus berupaya memperbaiki kinerja manajemen dan keuangannya dengan lebih meningkatkan dari sisi keterbukaan informasi seluruh kinerja dan kegiatan serta aktivitas perusahaan kepada *stakeholder*, ujar Presiden Direktur DEWA, Wachjudi Martono, ketika ditemui usai Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) tahunan DEWA, di Balai Kartini, Jakarta, Jumat (27/3/2015),

## Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

### Analisis Kualitatif

#### Analisis Pengaruh *Return On Equity*, *Return On Asset*, *Net Profit Margin* dan Struktur modal Terhadap Harga saham

Pada bagian ini akan diuji pengaruh *Return On Equity*, *Return On Asset*, *Net Profit Margin* dan struktur modal terhadap harga saham perusahaan pertambangan sektor batubara di Bursa Efek Indonesia, baik secara simultan maupun parsial menggunakan analisis regresi berganda. Pengujian akan dilakukan melalui tahapan sebagai berikut; (1) pengujian uji asumsi klasik, (2) interpretasi hasil estimasi model regresi, (3) koefisien determinasi serta (4) pengujian hipotesis. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan software SPSS 20.0 dan hasil selengkapnya akan dibahas berikut ini.

### Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian *hipotesis* menggunakan analisis *regressi linier* berganda, ada beberapa asumsi yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari regresi tersebut tidak bias, diantaranya adalah uji normalitas, uji *multikolinieritas* (untuk regresi linear berganda), uji *heteroskedastisitas* dan uji *autokorelasi*. Pada penelitian ini keempat asumsi yang disebutkan tersebut diuji karena variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini lebih dari satu (berganda) dan data yang digunakan mengandung unsur *time series*.

#### 1) Uji Asumsi Normalitas

Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (*signifikansi*) koefisien regresi, apabila model regresi tidak berdistribusi normal maka kesimpulan dari uji F dan uji t masih meragukan, karena statistik uji F dan uji t pada analisis regresi diturunkan dari distribusi normal. Pada penelitian ini digunakan uji satu sampel *Kolmogorov-Smirnov* untuk menguji normalitas model regresi. (tabel 4.6)

**Tabel 4.6**  
**Hasil Pengujian Asumsi Normalitas**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

	Unstandardized Residual
N	60
Normal Parameters <sup>aa</sup>	
Mean	OE-7
Std. Deviation	5880,788108
Absolute	0,244
Most Extreme Differences	
Positive	0,244
Negative	-0,164
Kolmogorov-Smirnov Z	1,889
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,002

- a. Test distribution is Normal.  
 b. Calculated from data.



Pada tabel 4.6 dapat dilihat nilai probabilitas (Asymp.sig.2-tailed) yang diperoleh dari uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,000. Karena nilai probabilitas pada uji Kolmogorov-Smirnov masih lebih kecil dari tingkat kekeliruan 5% (0.05), maka disimpulkan bahwa model regresi tidak berdistribusi normal. Hal ini disebabkan karena data harga saham antar perusahaan sangat bervariasi dari yang terkecil puluhan rupiah hingga yang terbesar mencapai puluhan ribu rupiah. Untuk menanggulangi hal tersebut dilakukan transformasi data harga saham menggunakan logaritma natural. Setelah dilakukan transformasi logaritma natural terhadap harga saham diperoleh hasil uji normalitas sebagai berikut.

**Tabel 4.7**  
**Hasil Pengujian Asumsi Normalitas Setelah Transformasi Data**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

	Unstandardized Residual
N	60
Normal Parameters <sup>aa</sup>	
Mean	OE-7
Std. Deviation	1,49824446
Absolute	0,107
Most Extreme Differences	
Positive	0,076
Negative	-0,107
Kolmogorov-Smirnov Z	0,827
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,501

- a. Test distribution is Normal.  
 b. Calculated from data.

Setelah melalui transformasi data harga saham menggunakan logaritma natural, pada tabel 4.7 dapat dilihat nilai *probabilitas* (Asymp.sig.2-tailed) yang diperoleh dari uji *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,501. Karena nilai probabilitas pada uji *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari tingkat kekeliruan 5% (0.05), maka disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal.

## 2) Uji Asumsi *Heteroskedastisitas*

*Heteroskedastisitas* merupakan indikasi varian antar residual tidak homogen yang mengakibatkan nilai taksiran yang diperoleh tidak efisien. Untuk menguji homogenitas varian dari residual digunakan uji *rank Spearman*, yaitu dengan mengkorelasikan variabel independen terhadap nilai absolut dari residual (*error*). Apabila koefisien korelasi dari masing-masing variabel independen ada yang signifikan pada tingkat kekeliruan 5%, mengindikasikan adanya *heteroskedastisitas*. Pada tabel 4.8 berikut dapat dilihat nilai signifikansi masing-masing koefisien korelasi variabel independen terhadap nilai absolut dari residual (*error*).



**Tabel 4.8**  
**Hasil Pengujian Asumsi Heteroskedastisitas**  
**Correlations**

			absolut_residual
Spearman's rho Coefficient  tailed)	ROE	Correlation	0,035
		Sig. (2-	0,788
		N	60
Correlation Coefficient  tailed)	ROA	Sig. (2-	0,052
		N	0,693
		N	60
Correlation Coefficient  tailed)	NPM	Sig. (2-	-0,013
		N	0,922
		N	60
Correlation Coefficient  tailed)	DER	Sig. (2-	0,138
		N	0,292
		N	60

Berdasarkan hasil korelasi yang diperoleh seperti dapat dilihat pada tabel 4.8 diatas memberikan suatu indikasi bahwa residual (error) yang muncul dari persamaan regresi mempunyai varians yang sama (tidak terjadi *heteroskedastisitas*). Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi (sig.) dari masing-masing korelasi keempat variabel independen dengan nilai absolut residual (yaitu 0,788; 0,693; 0,922 dan 0,292) masih lebih besar dari 0,05.

### 3) Uji Asumsi Autokorelasi

*Autokorelasi* didefinisikan sebagai korelasi antar observasi yang diukur berdasarkan deret waktu dalam model regresi atau dengan kata lain error dari observasi tahun berjalan dipengaruhi oleh *error* dari observasi tahun sebelumnya. Pada pengujian *autokorelasi* digunakan uji Durbin-Watson untuk mengetahui ada tidaknya *autokorelasi* pada model regresi dan berikut nilai Durbin-Watson yang diperoleh melalui hasil estimasi model regresi.

**Tabel 4.9**  
**Nilai Durbin-Watson Untuk Uji Autokorelasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,431 <sup>a</sup>	0,186	0,127	1,55177	2,205

a. Predictors: (Constant), DER, ROE, NPM, ROA





b. Dependent Variable: Ln\_HS

Berdasarkan hasil pengolahan diperoleh nilai statistik Durbin-Watson (D-W) = 2,205, kemudian dari tabel d untuk jumlah variabel bebas = 4 dan jumlah pengamatan n = 60 diperoleh batas bawah nilai tabel (dL) = 1,444 dan batas atasnya (dU) = 1,727. Karena nilai Durbin-Watson model regresi (2,205) berada diantara dU (1,727) dan 4- dU (2,273), yaitu daerah tidak terdapat *autokorelasi* sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat gejala *autokorelasi* pada model regresi.

**4) Uji Asumsi *Multikolinieritas***

*Multikolinieritas* berarti adanya hubungan yang kuat di antara beberapa atau semua variabel independen pada model regresi. Jika terdapat *Multikolinieritas* maka koefisien regresi menjadi tidak tentu, tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan biasanya ditandai dengan nilai koefisien determinasi yang sangat besar tetapi pada pengujian parsial koefisien regresi, tidak ada ataupun kalau ada sangat sedikit sekali koefisien regresi yang signifikan. Pada penelitian ini digunakan nilai *variance inflation factors* (VIF) sebagai indikator ada tidaknya *multikolinieritas* diantara variabel independen.

**Tabel 4.10**  
**Hasil Pengujian Asumsi *Multikolinieritas***  
**Coefficientsa**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
ROE	0,249	4,024
1 ROA	0,251	3,984
NPM	0,755	1,324
DER	0,871	1,148

a. Dependent Variable: Ln\_HS

Berdasarkan nilai VIF yang diperoleh seperti disajikan pada tabel 4.10 diatas menunjukkan tidak ada korelasi yang kuat antara keempat variabel independen, dimana nilai VIF dari variabel keempat variabel independen tersebut lebih kecil dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan tidak terdapat masalah *multikolinieritas* diantara variabel independen.

**Estimasi Model**

Selanjutnya *diestimasi* persamaan regresi menggunakan analisis regresi berganda untuk menguji pengaruh variabel independen yaitu *Return On Equity*, *Return On Asset*, *Net Profit Margin* dan struktur modal terhadap harga saham. Estimasi model regresi linier berganda ini menggunakan *software* SPSS 20.0 dan diperoleh hasil output sebagai berikut.



**Tabel 4.11**  
**Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**  
**Coefficientsa**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	6,429	0,281		22,858	0
ROE	0,001	0,014	0,023	0,093	0,927
1 ROA	0,01	0,03	0,081	0,332	0,741
NPM	0,031	0,011	0,402	2,873	0,006
DER	0,007	0,004	0,235	1,801	0,077

a. Dependent Variable: Ln\_HS

Melalui hasil pengolahan yang diperoleh maka, dapat dibentuk persamaan regresi linier sebagai berikut :  $Y = 6,429 + 0,001 X_1 + 0,010 X_2 + 0,031 X_3 + 0,007 X_4$

Dimana :

Y = Logaritma Harga saham

X1 = *Return on equity*

X2 = *Return on asset*

X3 = *Net profit margin*

X4 = *Debt to equity ratio*

Nilai konstanta sebesar 6,429 atau apabila di antilog setara dengan Rp 619,55 menunjukkan nilai rata-rata harga saham pada perusahaan pertambangan sektor batubara di Bursa Efek Indonesia jika *Return On Equity*, *Return On Asset*, *Net Profit Margin* dan struktur modal sama dengan nol. *Return On Equity* memiliki koefisien bertanda positif sebesar 0,001, artinya setiap kenaikan *Return On Equity* sebesar 1 persen diduga akan menaikkan harga saham secara eksponensial sebesar 0,001. Kemudian *Return On Asset*. memiliki koefisien bertanda positif sebesar 0,010, artinya setiap kenaikan *Return On Asset* sebesar 1 persen diduga akan menaikkan harga saham secara eksponensial sebesar 0,010. Selanjutnya *Net Profit Margin* memiliki koefisien bertanda positif sebesar 0,031, artinya setiap kenaikan *Net Profit Margin* sebesar 1 persen diduga akan menaikkan harga saham secara eksponensial sebesar 0,031. Terakhir *Debt To Equity Ratio* memiliki koefisien bertanda positif sebesar 0,007, artinya peningkatan *Debt To Equity Ratio* sebesar 1 persen diduga akan menaikkan harga saham secara eksponensial sebesar 0,007.

### Pengujian Secara Simultan

Pengujian secara simultan bertujuan untuk membuktikan apakah *Return On Equity*, *Return On Asset*, *Net Profit Margin* dan *Debt To Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan sektor batubara di Bursa Efek Indonesiadengan rumusan hipotesis statistik sebagai berikut:

Ho : Semua  $\beta_i = 0$   
 $i = 1, \dots, 4$

*Return On Equity*, *Return On Asset*,  
*Net Profit Margin* dan *Debt To Equity*  
*Ratio* secara simultan tidak



berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan sektor batubara di Bursa Efek Indonesia

Ha : Ada  $\square_i \square_0$   
 $i = 1, \dots, 4$

*Return On Equity, Return On Asset, Net Profit Margin dan Debt To Equity Ratio* secara simultan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan sektor batubara di Bursa Efek Indonesia

Untuk menguji hipotesis tersebut digunakan uji simultan melalui uji F yang diperoleh melalui tabel Anova seperti disajikan pada tabel berikut: (4.13)

**Tabel 4.13**  
**Tabel Anova Untuk Pengujian Secara Simultan ANOVAa**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	30,286	4	7,571	3,144	,021b
1 Residual	132,439	55	2,408		
Total	162,725	59			

- a. Predictors: (Constant), DER, ROE, NPM, ROA  
 b. Dependent Variable: Ln\_HS

Berdasarkan hasil pengolahan seperti yang terdapat pada tabel 4.13 dapat dilihat nilai Fhitung sebesar 3,144 dengan nilai signifikansi sebesar. Kemudian nilai Ftabel pada tingkat signifikansi 5% ( $\square = 0,05$ ) dan derajat bebas 4 dan 55 adalah sebesar 2,54. Karena Fhitung (3,144) lebih besar dari Ftabel (2,54), maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak  $H_0$  sehingga  $H_a$  diterima. Artinya dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity, Return On Asset, Net Profit Margin dan Debt To Equity Ratio* secara simultan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan sektor batubara di Bursa Efek Indonesia.

### Pengujian Secara Parsial

Pada pengujian koefisien regresi secara parsial akan diuji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Statistik uji yang digunakan pada pengujian parsial adalah uji t, dimana nilai tabel yang digunakan sebagai nilai kritis pada uji parsial (uji t) sebesar 2,004 yang diperoleh dari tabel t pada  $\square = 0.05$  dan derajat bebas 55 untuk pengujian dua arah. Nilai statistik uji t yang digunakan pada pengujian secara parsial dapat dilihat pada tabel 4.11. Nilai statistik uji t yang terdapat pada tabel 4.14 selanjutnya akan dibandingkan dengan nilai ttabel untuk menguji apakah variabel independen yang sedang diuji berpengaruh signifikan atau tidak.



## F. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil analisis data yang telah dilakukan mengenai pengaruh *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham pada perusahaan pertambangan sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012–2014, bahwa; (1) ROE berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. ROE memiliki hubungan positif terhadap harga saham. Yang artinya disaat ROE meningkat, maka harga saham pun akan meningkat. Bagi investor perusahaan pertambangan ROE bukanlah salah satu faktor yang menentukan keputusan untuk berinvestasi. Investor masih menganggap bahwa *capital gain* dan *dividen* hal yang menarik dalam menentukan investasi; (2) ROA berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. ROA memiliki hubungan positif terhadap harga saham. Yang artinya disaat ROA meningkat maka harga saham pun akan meningkat. Investor perusahaan pertambangan lebih berorientasi dalam investasi di perusahaan dengan memperhatikan *return* yang diterima mereka dibanding dengan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan menggunakan aktiva; (3) NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham. NPM memiliki hubungan positif terhadap harga saham. Yang artinya disaat NPM meningkat maka harga saham akan meningkat. Hal tersebut menandakan bahwa investor lebih melihat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih sehingga *return* yang diperoleh investor dapat diketahui; (4) DER berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. DER memiliki hubungan positif terhadap harga saham. Yang artinya disaat DER naik maka harga saham pun akan naik. Tetapi investor di perusahaan pertambangan tidak terpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam penggunaan modal dengan hutang. Investor lebih tertarik *return* yang diberikan oleh perusahaan.

Beberapa saran yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya. Saran operasional Pertama, Nilai *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan pertambangan sektor batubara di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2014 menunjukkan adanya fluktuasi yang cukup tinggi, maka penulis menyarankan agar perusahaan sebaiknya terus meningkatkan kinerja perusahaan dan kinerja keuangannya. Karena ROA mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih setelah pajak dari *total assets* yang digunakan untuk operasional perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak, yang juga dapat diartikan bahwa kinerja perusahaan semakin efektif. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut makin diminati *investor*, karena tingkat kembalikan akan semakin besar. Kedua, Nilai *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan pertambangan sektor batubara di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2014 menunjukkan rata-rata ROE tiap tahunnya berfluktuasi naik turun, maka penulis menyarankan agar perusahaan sebaiknya terus meningkatkan kinerja perusahaan dan kinerja keuangannya. Karena ROE menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi investor tetapi jika tingkat keuntungan modal sendiri yang digunakan dalam operasi perusahaan semakin rendah sehingga kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih juga semakin kecil yang berarti dari total modal yang ada pada manajemen tidak dapat menghasilkan keuntungan dengan kemampuan modal sendiri. Bisa juga dikarenakan modal pinjaman lebih besar daripada modal sendiri sehingga perusahaan menjadi tidak sehat dan mudah bangkrut (*default*). Ketiga, Nilai *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan pertambangan sektor batubara di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2014 menunjukkan data rata-rata NPM yang tiap tahunnya meningkat diimbangi dengan kenaikan harga saham, maka penulis menyarankan agar perusahaan sebaiknya terus meningkatkan kinerja perusahaan dan kinerja



keuangannya. Karena NPM memiliki pengaruh yang paling tinggi terhadap harga saham sehingga kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba juga tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan maka semakin produktif perusahaan tersebut. Keempat, Nilai *Debt To Equity Ratio* (DER) pada perusahaan pertambangan sektor batubara di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2014 menunjukkan rata-rata DER tiap tahunnya berfluktuasi naik turun, maka penulis menyarankan jika DER mengalami peningkatan sebaiknya perusahaan dapat mengendalikan dan menekan jumlah utang. Sebab rasio ini menunjukkan komposisi atau struktur modal dari total pinjaman (hutang) terhadap total modal yang dimiliki perusahaan. DER menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat menanggung kerugian tanpa harus membahayakan kepentingan kreditornya. Semakin kecil angka rasio ini, berarti semakin besar jumlah aktiva yang didanai oleh pemilik perusahaan dan semakin besar penyangga risiko kreditor.

Saran akademik, bagi pengembang ilmu, Diharapkan bisa menambah sumbangan pemikiran dan *referensi* dalam pengembangan ilmu akuntansi keuangan khususnya bidang analisis laporan keuangan mengenai *Return On Assets, Return On Equity, Net Profit Margin dan Debt To Equity Ratio* dapat lebih memberikan bukti empiris dari konsep yang telah dikaji bahwa nilai harga saham tidak selalu mempengaruhi *Return On Assets, Return On Equity, Net Profit Margin dan Debt To Equity Ratio*. Bagi peneliti lain, Disarankan untuk menambah *variable* lain, metode yang sama ataupun berbeda tetapi unit analisis, populasi dan sampel yang berbeda agar diperoleh kesimpulan yang mendukung dan memperkuat teori dan konsep yang telah dibangun sebelumnya. dengan menambah variabel yang merupakan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi harga saham, karena masih banyak faktor pengaruh yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

#### G. Daftar Pustaka ;

Aditya Pratama & TeguhErawati (2008), *Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Equity, Net Profit Margin, dan Earning per Share terhadap Harga Saham pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar dalam BEI*, Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas SarjanaWiyata, TamanSiswa, Yogyakarta, Jurnal Akuntansi, Vol.2 No.1 Juni 2014, ISSN 2008 – 768X, email; jurnalakuntansi.feust@gmail.com, Telp/Fax; (0274) 557455

Ali Kesuma (2009), *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Serta Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Perusahaan Real Estate yang Go Public di Bursa Efek Indonesia*, Universitas Darwan Ali Sampit Kalimantan Tengah, E-mail : [baba-wk@yahoo.co.id](mailto:baba-wk@yahoo.co.id)

Angrawit Kusumawardani (2010), *Analisis Pengaruh EPS,PER,ROE,FL, DER,CR,ROA pada Harga Saham dan dampaknya terhadap kinerja Perusahaan LQ45*, Universitas Gunadarma [angrawit@yahoo.co.id](mailto:angrawit@yahoo.co.id), Jakarta

Ang, Robbert. (1997), *PasarModal Indonesia*. Jakarta : Mediasoft Indonesia.  
*Annual Report Tahunan, Financial Statement (2012 – 2014)*, 20 Perusahaan Pertambangan Sektor Batu Bara, Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Artikel, *Investor Daily* Indonesia, (2013) Komite Ekonomi Nasional (KEN), Ketua Chairil Tanjung; Dokumen Prospek Ekonomi Indonesia

Astrid Amanda, Darminto dan Achmad Husaini (2013), *Pengaruh Debt To Equity Ratio, Return On Equity, Earning Per Share, Dan Price Earning Ratio Terhadap Harga*





Saham (Studi pada perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI Tahun 2008-2011)

Catatan Info "*Harga Batu Bara Acuan*", (Rabu, 11 February 2015) Ditjen Minerba Kementerian ESDM

Darmadji, Tjiptono., dan Hendy M Fakhruddin, (2006). *Pasar Modal di Indonesia: Pendekatan Tanya Jawab*, Jakarta, Salemba Empat

Damodar N.Gujarati Professor Emeritus of Economics, (2009) *United States Military Academy, West Point and Dawn C. Porter, University of Southern California, Basic Econometrics, Fifth Edition, McGraw-Hill, Irwin, Library of Congress Cataloging-in-Publication Data, HB139.G84, 330.015195—dc22, [www.mhhe.com](http://www.mhhe.com)*

Dorethea Ratih, Apriatni dan Saryadi (2010), *Pengaruh EPS, PER, DER, ROE terhadap Harga Saham pada perusahaan*, Email : d2d009064@gmail.com sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), Diponegoro *Journal Of Social And Politic* (2013), Hal. 1-12 <http://ejournals1.undip.ac.id/index.php/>

Drs. A. Effendi, M.S., Mediya Destalia, S.A.B., M.AB., Jeni Wulandari, S.A.N., M.Si., Maulana Agung P, S.Sos., M.AB. (2010), *Pengaruh beberapa faktor Fundamental dan Pertumbuhan perusahaan terhadap Harga Saham pada perusahaan yang terdaftar dalam LQ45 di BEI*

Dwi Murtiningsih (2011), *Pengaruh Roa, Roe, Npm, Eps, Dan Der Terhadap Tingkat Harga Saham (Pada perusahaan Food and Beverages Di BEI Tahun 2008 - 2010)*

Elis Darnita (2008), *Analisis Pengaruh Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM) dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham pada perusahaan Food Dan Beverages yang terdaftar di BursaEfeKIndonesia, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Manajemen Universitas Dian Nuswantoro Semarang*

Ina Rinati (2009), *Pengaruh NPM, ROA, ROE Terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang Tercantum Dalam Indeks LQ45, Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma Jl. Margonda Raya No.100 Depok 16423*

Jogianto H.M, 2007. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Edisi ke enam. Yogyakarta: BPF

*Media Metronews.com*, Ade Hapsari Lestarini, 11 February 2015, 12.42 WIB

Nardi Sunardi (2017), *Determinan Kebijakan Utang serta Implikasinya terhadap Kinerja Perusahaan (Perusahaan yang tergabung dalam index LQ.45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*, *Jurnal Sekuritas (Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi)*, ISSN (online) : 2581-2777 & ISSN (print) : 2581-2696 , Vol.1, No.1, September 2017, Hal. 78-97, Universitas Pamulang.

Hansen, Don R. dan Mowen Maryanne M. (2009) *Managerial Accounting (Akuntansi Manajerial)*, 8th ed., , Edisi 8 Buku 2, Salemba Empat, Jakarta



Anthony. Robert N. dan Govindarajan. Vijay, *Management Control Systems*, 11th ed. *Sistem Pengendalian Manajemen*, Edisi 11 Buku 1 dan Buku 2, Hak Cipta 2005, Salemba Empat, Jakarta

Nardi (2013), *Pengaruh CR, DER, NPM, ROI terhadap Harga Saham pada Perusahaan Food and Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)*, Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang – KEPRI.

Badi H. Baltagi. Professor, (2008) *Econometrics, Fourth Edition, Library of Congress Control Number: 2007939803, Springer-Verlag BerlinHeidelberg Syracuse University Center for Policy Research 426 Eggers Hall Syracuse, NY 13244-1020 USA* [bbaltagi@maxwell.syr.edu](mailto:bbaltagi@maxwell.syr.edu)

Puspita Sari (2010), *Pengaruh CR,NPM, ROA, DER, TAT, EPS terhadap Harga Saham pada perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Go Public di Bursa Efek Indonesia (BEI)*, Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang

Rescyana Putri Hutami (2012), *Pengaruh Dividend Per Share, Return On Equity Dan Net Profit Margin Terhadap Harga Saham, Perusahaan Industri Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010*

Simamora, Henry (2000), *Akuntansi Basis Pengambilan Keputusan Bisnis Jilid II* . Jakarta: Salemba Empat.

Tita Detiana (2011), *Pengaruh Rasio Keuangan. Pertumbuhan Penjualan dan Dividen terhadap Harga Saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BursaEfekIndonesia*, STIE Trisakti, [tita@stietrisaktiac.id](mailto:tita@stietrisaktiac.id) , Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol.13, No.1, April 2011, Hal. 57-66

Weston, J Fred dan Eugene F Brigham. 1993. *Manajemen Keuangan* . Jakarta: Penerbit Erlangga

Wicaksono, Ananto. 2007. *Analisis rasio keuangan terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang.

Undang Undang No.8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal

[www.idx.com](http://www.idx.com)

[www.icamel.id](http://www.icamel.id)

[www.google.com](http://www.google.com)

